

**UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA MESA SEBAGAI OLAHRAGA TRADISIONAL  
DI DESA DEMONDEI KECAMATAN WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES  
TIMUR**

***EFFORTS TO PRESERVE MESA CULTURE AS A TRADITIONAL SPORT IN  
DEMONDEI VILLAGE, WOTAN ULUMADO SUB-DISTRICT, EAST FLORES DISTRICT***

**Yeremias Mamu Sare**

**Instansi/ Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka**

***yeremiasmamusare30@gmail.com***

**ABSTRACT**

*Mesa is a traditional martial art of Demondei Village. It can be demonstrated by two people or groups which facing each other accompanied by gongs and drums. Besides that, Mesa is usually performed during traditional ceremonies that are taking place, and entertains the community of Demondei. As an ancestral heritage, Mesa must be maintained and developed while preserving the values of ancestral heritage. The purpose of this study is to determine the meaning of Mesa culture in people's lives in Demondei Village and to find out Mesa's movements as a traditional sport in Demondei Village. This research used qualitative research methods. The Data were collected by interviews and documentation. Data analysis is used through triangulation data. Those are data collection of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the analysis, the results showed that first, Demondei society interpreted Mesa as an effort to defend themselves from enemy attacks and tie the relationship of Ribun Ratun (society). Second, the movements in Mesa are Nuluyem Nolho (initial attitude), Tubuk (punch), Erem (dodge) and Hode limakha (handshake). Third, Mesa as a type of traditional sport that contains the values of togetherness, honesty, responsibility, airy attitude, attitude of accepting defeat, dexterity.*

***Keywords: The Culture of Mesa, The meaning of Mesa, The movements of Mesa***

**ABSTRAK**

Mesa adalah suatu seni bela diri tradisional masyarakat Desa Demondei. Mesa diperagakan oleh dua orang atau kelompok yang saling berhadapan diiringi bunyi gong dan gendang. Mesa biasanya di pertunjukan pada saat upacara-upacara adat yang sedang berlangsung, dan menghibur seluruh masyarakat Desa Demondei. Sebagai warisan leluhur, mesa harus dipertahankan dan dikembangkan, sekaligus menjaga dan melestarikan nilai-nilai warisan leluhur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna budaya mesa dalam kehidupan masyarakat di Desa Demondei dan gerakan-gerakan dalam mesa sebagai olahraga tradisional di Desa Demondei. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui triangulasi data yakni pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, masyarakat Demondei memaknai mesa sebagai: upaya mempertahankan diri dari serangan musuh dan mengikat tali persaudaraan antara ribu ratu (masyarakat). Kedua, gerakan-gerakan dalam mesa meliputi: Nuluyem Nolho (sikap awal), Tubuk (pukulan), Erem (mengelak) dan Hode limakha (jabat tangan). Ketiga, mesa sebagai salah satu jenis olahraga tradisional mengandung nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, sikap menerima kekalahan, ketangkasan.

***Kata Kunci: Budaya Mesa, Makna Mesa, Gerakan Mesa, Olahraga Tradisional***

Submitted	Accepted	Published
March 7 <sup>th</sup> 2023	March 20 <sup>th</sup> 2023	March 25 <sup>th</sup> 2023

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal karena keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman budaya tersebut terlihat hampir semua daerah yang ada di Indonesia. Perbedaan kebudayaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya

Perbedaan kondisi alam baik geografis, etnografis dan sistem masing-masing daerah. Hal ini ditunjang juga karena Indonesia terdiri atas pulau-pulau. Didalamnya terdapat berbagai suku bangsa, ras, agama adat istiadat dan budaya yang selalu menyertai perkembangan manusia. Berbicara mengenai kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak ada budaya tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa budaya dan suatu masyarakat. Raho (2014).

Segala ciptaan manusia sesungguhnya hanyalah hasil usah untuk mengubah dan memberi susunan baru sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari kebudayaan dan jika kehidupan manusia lenyap maka dengan sendirinya kebudayaan juga akan pudar. Kebudayaan merupakan kenyataan hidup suatu masyarakat, dimana kebudayaan masyarakat merupakan hasil pikiran, bertindak dan hasil karya dalam kehidupan masyarakat adalah penciptaan dan pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan juga merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu kala kepada generasi secara turun temurun dari masa kemasa untuk dilestarikan dan di kembangkan. Hal ini dipertahankan sebagai salah satu norma kehidupan yang berperan mengarahkan, merubaha kebiasaan dan menentukan keberadaan dalam lingkungannya (Raho, 2014:23).

Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna yang terwujud dalam symbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu gagasan yang diwarisi diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik dengan manusia menyampaikan, melestarikan, mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendidikan mereka terhadap kehidupan (Adeney, 2000)

Masyarakat sebagai pelaku suatu budaya mesti menjaga dan melestarikan kebudayaan agar nilai-nilai kebudayaan yang dihidupkan serta dihayati tidak pudar sering perkembangan zaman. Sejalan dengan perkembangan zaman, nilai serta makna simbolik suatu kebudayaan Indonesia yang menjadi kekhasan dari masing-masing daerah.

Salah satu daerah yang memiliki ciri khas budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu wilayah Kabupaten Flores Timur yang berbudaya lamaholot. Masyarakat lamaholot memiliki beragam budaya. Budaya-budaya tersebut diwariskan oleh para leluhur nenek moyang dan diteruskan oleh generasi berikutnya, agar budaya tersebut tidak luntur bahkan hilang dalam peradaban manusia. Kebudayaan lamaholot melingkupi masyarakat yang mendiami pula Lapan-Batan Rua Roma atau Nama Kuno Lembata (yang kemudian disebut pulau Lama Bolen Atau Lomblen dan terakhir di sebut Lembata), pulau sarabiti (yang kemudian di sebut Adanara dan terakhir disebut Pulau Adonara), Tanah Lamaholot Eka Nusa Tone (yang kemudian disebut Pulau Solor) dan Wato Beta Lewo Nama Sidi Gawe Larantuka (yang kemudian dikenal dengan Flores Timur) (Kean, 2004).

Masyarakat lamaholot pada dasarnya menyadari dan mengakui wujud tertinggi mereka yakni Rera Wulan Tanah Ekan. Rera/Lera (matahari), dan wulan (bulan) sebagai dewa yang tinggal di atas sebagai penguasa langit dan bumi yang menjadikan siang dan malam. Sampai saat ini keyakinan akan Rera Wulan Tanah Ekan masih sangat mekar dalam kehidupan masyarakat Lamaholot (Bebe,2018:14). Secara umum daerah yang berbudaya lamaholot terdapat budaya mesa. Budaya mesa jika dilihat dari segi olahraga masuk dalam penamaan lainnya pencak silat. Mesa punya kemiripan dengan olahraga pencak silat yang mana gerakan-gerakannya seperti sikap, kuda-kuda, pukulan, pola langkah dan tangkisan sama salah satunya Desa Demondei. Demondei merupakan kampung yang terletak di salah satu Kecamatan Wotan Ulumado yang memiliki Budaya Mesa atau (Pencak Silat) yang sudah diwariskan oleh para leluhur.

Mesa atau Pencak silat adalah beladiri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya melayu dan hampir ditemukan di seluruh wilayah Indonesia. Desa Demondei memiliki kebudayaan mesa atau pencak silat yang merupakan warisan budaya masyarakat Demondei yang masi terus hidup sampai sekarang dan sangat bernilai luhur dalam pembentukan jati diri dan karakter di masyarakat Demondei. Mesa atau pencak silat sejatinya merupakan salah satu budaya yang ada di demondei yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Terdapat empat aspek yang ada pada mesa atau pencak silat yaitu mental spiritual, pertahanan diri, seni, budaya dan olahraga. Makna dan filosofi yang terkandung menjadikan mesa sebagai salah satu warisan budaya di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Fores Timur yang patut dilestarikan dan wariskan kepada generasi selanjutnya. Warisan budaya ini mesti dijaga dan dilestarikan dengan baik karena budaya ini hanya dimiliki oleh kampung-kampung tertentu dan salah satunya Desa Demondei yang memiliki budaya mesa atau pencak silat. Generasi muda perlu bersyukur dan berterimakasih kepada nenek moyang karena pada masa itu mereka sudah berpikir memilih mesa untuk mempertahankan hidupnya dari serangan lawan musuh pada saat itu.

Budaya mesa menurut kepercayaan masyarakat desa Demondei merupakan suatu pertunjukan seni bela diri sebelum upacara adat. Budaya ini juga dihidupi oleh masyarakat yang ada di Desa Demondei. Masyarakat Desa Demondei belum memahami budaya mesa sebagai olahraga tradisiosnal. Budaya mesa ini jika tidak dihidupi secara baik maka secara perlahan akan hilang. Selain itu, masyarakat Desa Demondei belum menyadari bahwa budaya mesa ini adalah bagian dari olahraga pencak silat. Perkembangan arus globalisasi sekarang ini akan sangat mempengaruhi dampak pada lunturnya budaya mesa.

Peneliti merasa penting dalam mengetahui hal-hal yang terkandung dalam buadaya mesa. Selain itu, peneliti ingin dapat dijadikan sebagai salah satu bahan peneliti dalam melestarikan budaya yang ada di Desa Demondei khususnya budaya mesa dengan cara menerapkan penelitian ini kepada anak-anak muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan motode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam pada fokus penelitian yang hendak diteliti (Sugiyono,2017). Penelitian kualitatif menurut Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkalku yang dapat diamati oleh orang-orang yang diteliti (Sutna & Suryanto, 2015). Data yang diperoleh berupa deskriptif atau dengan kata lain penelitian

kualitatif yang mana hasil penelitiannya harus dijabarkan dengan kata-kata berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh.

Berdasarkan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui makna Budaya Mesa (pencak silat) sebagai olahraga tradisional masyarakat Desa Demondei, maka peneliti merasa sangat cocok menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggambarkan apa yang hendak diteliti. Selain itu, tujuan penggunaan jenis penelitian kualitatif yakni peneliti terlibat langsung di tempat penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Demondei dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan budaya mesa bagi masyarakat Demondei, mengetahui gerakan-gerakan dalam mesa, dan upaya menjadikan budaya mesa sebagai olahraga tradisional. Demi mendapatkan data terkait tujuan penelitian di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait yakni Ketua Adat, Tokoh Masyarakat dan Pelatih Mesa.

Hasil wawancara dengan pemangku kepentingan terhadap penelitian ini dapat dijabarkan dalam bagian-bagian sebagai berikut:

### **1. Sejarah Budaya Mesa di Desa Demondei**

Budaya mesa menurut tuturan Bapak Ignasius Wahanai (Ketua Adat Desa Demondei) awal mulanya berasal dari Pulau Lembata yang kemudian di bawakan oleh seorang nenek yang bernama Peha Genak yang berasal dari suku Narek. Kerena pada waktu itu terjadi banjir di Pulau Lembata yang menghancurkan kampung itu, maka nenek Peha Genak memilih melarikan diri dari tempat itu sembari sambil mendayung perahu menuju Pulau Adonara menurutnya aman dan tidak terancam nyawanya (Wawancara pada tanggal, 8 Mei 2022).

Sesampainya di pulau Adonara Kerena hari sudah sore maka Pehang Genak sempat bermalam di Desa Saosina. Keesokan harinya ia melanjutkan perjalanannya karna perjalanannya sangat jauh maka nenek Peha Genak beristirahat di Desa Terong Eboh. Setelah beristirahat iapun melanjutkan perjalanan sampai di Desa Watodei. Menurutnya tidak ada bahaya dan bencana lagi maka ia memilih tinggal di tempat itu. Dalam kehidupan keseharian iapun bergabung berburu di hutan bersama masyarakat Desa Watodei. Setiap kali hasil dari buruan itu Peha Genak meminta bagiannya di bakar untuk di makan, dan itu pekerjaan sangat membosankan mereka. Maka Tuan Tanah (orang yang lebih besar di kampung) menyuruh nenek Peha Genak pindah dari kampung mereka dan menetap di tanah perbatasan Paji dan Demo yang bertepatan di Desa Demondei yang disana sering kali terjadi peperangan dan pembunuhan merebut batas-batas wilayah. Berkat keberanian dalam berburu dan mampu menghindari diri dari serangan binatang-binatang di hutan, maka Tuan Tanah (orang yang lebih besar di kampung) meyakini beliau bisa kerena keserigan berburu di hutan dan mampu mengalakan binatang-binatang hutan ketika diserang. Setelah sudah lama menetap di Desa Demondei, Peha Genak pun mulai melatih masyarakat Desa Demondei bagaimana menghindari diri dari lawan atau musuh.

Tuturan sejarah yang disampaikan oleh Bapak Ignasius Wahanai di atas, tidak jauh berbeda dengan tuturan sejarah mesa dari Bapak Matias Mamun (tokoh masyarakat) dan Bapak Linus Sili (Pelatih Mesa). Bapak Matias Mamun menuturkan bahwa budaya mesa sebagai alat untuk melindungi diri, keluarga dari serangan lawan atau musuh dan membantu orang-orang yang sangat membutuhkan pada saat-saat tertentu. Budaya mesa yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain, biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu. Mesa dalam tradisi

masayarakat Demondei biasanya dilaksanakan pada bulan ketujuh (Bulan Juli). Mesa biasanya dipertontonkan pada saat upacara-upacara adat seperti tuno manuk (bakar ayam).

Alasan mesa dilaksanakan pada bulan tersebut karena di musim tersebut adalah musim kemarau panjang sehingga tidak menghambat proses ritual adatnya. Selain itu, mesa dilaksanakan pada bulan tersebut karena bertepatan dengan liburan sekolah bagi anak-anak SD, SMP, SMA dan tingkat Perguruan Tinggi sehingga mereka terlibat secara langsung dalam 34 ritual-ritual adat (alasan dewasa ini) (Wawancara pada tanggal, 11 Mei 2020)

## 2. Nilai dan Makna Budaya Mesa bagi Masyarakat Demondei

Budaya mesa bagi masyarakat Demondei dimaknai sebagai upaya mempertahankan diri dari serangan musuh dan mengikat tali persaudaraan antara ribu ratu (masyarakat). Berkat mesa, ribu ratu yang sebelumnya berselisih atau beritkai dapat dipersatukan di dalam mesa tersebut.

Secara umum berikut pernyataan dari Bapak Ignasius Wahanai dan Bapak Linus Sili tentang nilai dan makna budaya mesa adalah “mengikat tali persaudaraan antara ribu ratu yang sebelumnya ada perselisihan antara mereka kerana adanya mesa mereka bisa menyatu kembali” (Wawancara tanggal, 12 Mei 2022).

Lebih lanjut, nilai dan makna mesa juga dipertegas oleh Bapak Matias Mamun yakni memberikan pemahaman secara khusus kepada semua orang yang ada di kampung tentang budaya lokal yaitu budaya mesa dan ditindaklanjuti dengan latihan-latihan serta di pertunjukkan pada saat upacara-upacara adat yang sedang berlangsung terhadap semua orang.

## 3. Gerakan-gerakan dalam Mesa

Secara umum gerakan-gerakan dalam mesa di bagi atas 4 gerakan yakni:

### a. Nuluyem nolho

Gerakan awal dalam mesa dikenal dengan sebutan nuluyem nolho (sikap awal). Sikap nuluyem nolho sebagaimana dijelaskan oleh 3 narasumber Bapak Ignasius Wahanai, Bapak Linus Sili dan Bapak Matias Mamun “memiliki arti sebagai kesiapan pikiran dan mental serta siaga terhadap serangan dari lawan” (Wawancara pada tanggal, 13 Mei 2022).

Sikap awal dalam mesa dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kedua petarung mengambil posisi berdiri tegak lurus, kedua lengan dan tangan lurus di samping badan.
2. Kedua petarung mengambil posisi berdiri tegak lurus dan mengambil jarak saat berhadapan sekitar 3 sampai 4 meter.
3. Arah pandangan ke depan dan tidak mengharuskan kedua petarung berdiri berhadapan.

### b. Tubuk

Pukulan dalam mesa dikenal dengan sebutan tubuk (tumbuk). Tubuk sebagaimana di jelaskan oleh narasumber Bapak Ignasius Wahanai, Bapak Linus Sili dan Bapak Matias Mamun memiliki arti sebagai serangan yang dilakukan dengan tangan kosong untuk mengalahkan lawan (Wawancara pada tanggal, 15 Mei 2022).

Gerakan tubuk dalam mesa dapat dibagi atas 2 pukulan yakni:

#### 1. Pukulan depan

Pukulan depan dilakukan untuk menyerang lawan. Pukulan ini merupakan pukulan pertama. Posisi dalam pukulan depan yakni posisi kaki di depan dan tangan menjulukan ke depan.

#### 2. Pukulan Samping

Teknik pukulan samping dilakukan dengan mengarahkan pukulan ke samping tubuh.

#### a. Erem

Mengelak dalam mesa dikenal dengan sebutan erem. Erem seb agaimana dijelaskan oleh 3 narasumber Bapak Ignasius Wahanai, Bapak Linus Sili dan Bapak Matias Mamun memiliki arti sebagai “menghindari diri dari datangnya arah serangan lawan atau musuh” Gerakan Erem yang diartikan sebagai teknik membela dengan posisi tangan yang berpindah tempat, tetapi dengan menggeser badan atau tubuh. Berdasarkan keluarnya tubuh atau anggota tubuh dari serangan lawan, maka erem (mengelak) dibedakan menjadi empat, yaitu erem bawah, atas bawah, samping dan belakang (Wawancara pada tanggal, 17 Mei 2022).

Gerakan erem dalam mesa dibagi atas 4 yakni:

1. Elakan Bawah

Elakan bawah dimulai dengan sikap kuda-kuda dan merendahkan tubuh dengan cara lutut ditekuk tanpa memindahkan posisi kaki.

2. Elakan Atas

Elakan atas dilakukan dengan sikap kuda-kuda depan, dan sikap waspada tangan.

3. Elakan pindahkan berat badan kesamping kiri atau kanan Elakan ini dilakukan dengan mengubah sikap kuda-kuda samping

4. Elakan Belakang

Elakan belakang dilakukan dengan sikap kuda-kuda depan dengan posisi badan sedikit dicondongkan ke belakang dan sikap tangan waspada.

d. Jabat tangan dan bersalaman dalam mesa dikenal dengan sebutan hode limakha. Hode limakha sebagaimana dijelaskan oleh 3 narasumber Bapak Ignasius Wahanai, Bapak Linus Sili dan Bapak Matias Mamun memiliki arti sebagai “warisan leluhur yang mengikat hubungan persaudaran antara mereka, dan tidak ada permusuhan selesai mesa” (Wawancara pada tanggal, 19 Mei 2022).

Gerakan hode limakha dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tangan kanan menjulurkan ke depan.

2. Posisi berdiri sembarangan dan tidak teratur.

3. Posisi berdiri menempelkan kedua telapak tangan.

4. Upaya Mempertahankan Budaya Mesa di Zaman Modern

Keberadaan budaya mesa menjadi salah satu ciri khas masyarakat Demondei, namun tidak dapat dipungkiri bahwa arus modernisasi dewasa ini menjadi tantangan terberat dalam mempertahankan budaya mesa tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Matias Mamun. Berhadapan dengan kecemasan yang disampaikan di atas, Bapak Matias Mamun memberikan solusi dalam upaya mempertahankan budaya mesa yakni memberikan pemahaman secara khusus kepada semua orang yang ada di kampung tentang budaya lokal yaitu budaya mesa dan ditindaklanjuti dengan latihan-latihan serta di pertunjukan pada saat upacara-upacara adat yang sedang berlangsung bagi semua orang.

Lebih lanjut, Bapak Matias Mamun menguraikan tentang kekhawatiran sekaligus harapan tentang upaya yang harus dilakukan generasi muda dalam mengembangkan budaya mesa di Desa Demondei. Ada kekhawatiran tersendiri bagi generasi baru dalam mengembangkan budaya mesa.

Mesa yang ada di Desa Demondei merupakan warisan para leluhur, kemudian diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya dan sampai pada saat ini masih terpelihara. Kami sebagai orang tua punya kekhawatiran tersendiri karena di generasi ini, generasi milenial dengan segala alat teknologi dan hadirnya budaya-budaya barat sangat mempengaruhi generasi milenial di kampung ini. Dan itu menjadi satu tantangan teberat bagi generasi muda kami di kamapung, apa mampu melewati tantangan ini atau tidak. Maka dari itu di setiap kali ritual-ritual adat dan pertunjukan mesa yang di selenggarakan di desa ini partisipasi orang muda, kami

sangat butukan karna generasi muda generasi penerus lewotamah (Wawancara dengan Bapak Matias Mamun pada tanggal, 11 Mei 2022).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pembahasan hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Demi memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka dibagi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut:

### **1. Pembahasan Makna Budaya Mesa bagi Masyarakat Demondei**

Kebudayaan diartikan sebagai karya budi, yang dipelajari manusia suatu masyarakat tertentu dan diwariskan dari satu generasi ke kegenerasi yang lainnya. Menurut Sir Edward Burnet Tylor yang mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, kesenian, adat istiadat dan kebiasaan (Bebe, 2018).

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni buddhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Oleh sebab itu, unsur-unsur yang terdapat dalam suatu budaya meliputi: nilai, norma, kepercayaan, karya seni, peralatan teknologi yang diwariskan dan menjadi milik bersama. Hal ini menyebabkan perilaku dan aktivitas masyarakat penganutnya yang layak diterima sebagai kebudayaan (Bebe, 2018).

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku yang dihasilkan, dan dipelajari dan dialami bersama oleh anggota masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun.

Bertolak dari pengertian budaya di atas, dimana budaya tersebut merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, kesenian, adat istiadat dan kebiasaan. Pengertian dari kebudayaan ini, apabila disandingkan dengan mesa, maka dapat dikatakan bahwa mesa merupakan hasil pengetahuan, kepercayaan atau keyakinan dari masyarakat Demondei dalam upaya mempertahankan diri dari serangan lawan. Jika bertolak dari makna mesa sebagai pertahanan diri dari serangan musuh, maka pengertian ini dipahami dalam konteks masyarakat Demondei pada zaman lampau. Lebih lanjut, makna mesa, jika ditilik dalam konteks kekinian, maka lebih berhubungan dengan kesenian, adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna mesa dalam konteks kekinian, hemat penulis lebih condong ke arah bagaimana mempertahankan dan menghidupkan budaya mesa bagi generasi muda zaman ini. Selain itu juga, mesa dalam konteks kekinian dimaknai sebagai pengikat tali persaudaraan antara ribu ratu yang sebelumnya bertikai sehingga dengan mesa mereka bisa menyatu kembali.

### **2. Pembahasan Gerakan-gerakan dalam Mesa**

Secara umum gerakan-gerakan dalam mesa di bagi atas 4 gerakan yakni: Nuluyem nolho, Tubuk, Erem, dan Hode Limakha. Gerakan Nyluyem nolho diarti sebagai kesiapan pikiran dan mental serta siaga terhadap serangan dari lawan. Nuluyem nolho digunakan baik untuk bertahan maupun untuk menyerang. Dengan begitu, petarung bisa menentukan gerakan-gerakan selajutnya sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Sementara itu, gerakan kedua yakni Tubuk yang diartikan sebagai serangan yang dilakukan dengan tangan kosong untuk mengalakan lawan. Selain untuk menyerang teknik pukulan juga bisa digunakan sebagai bentuk pertahanan dari seragan musuh. Hal itupun bisa membuat seorang petarung dapat melakukan seragan balik. Gerakan ketiga adalah Erem yang diartikan sebagai teknik membela dengan posisi tangan yang berpindah tempat, tetapi dengan menggeser badan atau tubuh. Berdasarkan keluarnya tubuh atau anggota tubuh dari

serangan lawan, maka erem (mengelak) dibedakan menjadi empat, yaitu erem atas, bawah, samping dan belakang.

Sementara itu, gerakan keempat dinamakan Hode limakha yang diartikan sebagai suatu yang sudah dilalui sengaja dan tanpa sengaja selama proses pertunjukan mesa, jika ada kekeliruan maka selesailah ditempat itu dan tidak ada permusuhan antara mereka. Sisi lain dari gerakan keempat ini adalah mendekatkan hubungan emosional antara kedua belah pihak dan rasa persaudaraan.

Berdasarkan keempat gerakan dalam mesa tersebut dan apabila dibandingkan dengan gerakan-gerakan dalam Pencak Silat, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pencak silat merupakan permainan atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya. Sedangkan silat berarti pencak atau bela diri, pesilat atau bertengkar (Nasution & Pasaribu, 2017). Dalam permainan pencak silat ada lima gerakan yaitu sikap pasang, kuda-kuda, pola langkah, pukulan dan tangkisan. Sedangkan mesa merupakan upaya mempertahankan diri dari serangan lawan atau musuh. Jika dilihat dari gerakan-gerakan yang diperlihatkan, baik dalam pencak silat maupun dalam mesa, maka dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam unsur mempertahankan diri dari serangan lawan. Perbedaan antara keduanya sangat terlihat pada gerakan dan pola gerakan yang ditampilkan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pola gerak dalam pencak silat dan mesa sangat berbeda. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa setiap kebudayaan memiliki ciri khas dan makna tersendiri dalam tataran pengimplementasiannya.

### 3. Upaya Mempertahankan Budaya Mesa sebagai Olahraga Tradisona

Kebudayaan telah mengalami proses perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan seperti yang dikenal sebagai evolusi kebudayaan. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu-ke waktu. Proses evolusi untuk tiap kelompok manusia atau masyarakat di berbagai tempat tentunya berbeda-beda, tergantung pada tantangan, lingkungan, dan kemampuan intelektual. Perubahan kebudayaan mencakup perkembangan kebudayaan, pembangunan dan modernisasi (Ridwan, 2005: 261)

Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu regress (kemunduran) bukan progress (kemajuan). Perubahan bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia (Herimanto & Winarno, 2010: 260).

Mesa yang ada di Desa Demondei merupakan warisan para leluhur, kemudian diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sampai pada saat ini masih terpelihara. Keberadaan mesa saat ini tentunya perlu dilestarikan terus karena perkembangan dunia modern bisa menggerus keberadaan mesa tersebut. Kekhawatiran akan keberadaan dari mesa tersebut diungkapkan oleh Bapak Matias Mamun yang mengutarakan bahwa dunia modern dengan segala kemudahan sangat berpengaruh bagi generasi milenial dan sangat mungkin ikut mempengaruhi keberadaan mesa itu sendiri. Oleh sebab itu, demi mempertahankan keberadaan mesa tersebut, maka di setiap ritual-ritual adat dan pertunjukan mesa yang diselenggarakan di Desa Demondei, partisipasi orang muda sangat dibutuhkan karena generasi muda generasi penerus lewotamah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka upaya mempertahankan budaya mesa, dapat dilakukan dengan: melibatkan sebanyak mungkin generasi muda dalam ritual adat yang diselenggarakan dengan menghadirkan pertunjukan mesa, seperti ritual adat tuno manuk. Lebih lanjut, dalam upaya

mempertahankan budaya mesa sebagai olahraga tradisional, maka langkah-langkah berikut yang bisa ditepuh, yakni:

- a. Memberikan pemahaman atau gambaran tentang mesa sebagai salah satu jenis olahraga tradisional yang memiliki makna yang mirip seperti makna dalam Pencak Silat yakni upaya mempertahankan diri dari pelbagai macam serangan. Selain itu, mesa jika ditilik dari permainan atau olahraga tradisional, mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu yakni kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, sikap menerima kekalahan, ketangkasan dan ketaatan pada aturan yang telah ditetapkan (Wowo, 2019).
- b. Mesa dapat diangkat menjadi salah satu materi pelajaran di sekolah (SD, SMP, SMA) yang disandingkan dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal.
- c. Mesa harus dipertunjukkan dalam even-even budaya dan seni di tingkat lokal dan sedapat mungkin diangkat ke tingkat nasional. Mengangkat mesa sebagai salah satu bagian dari seni pertunjukan olahraga tradisional secara tidak langsung mampu mengangkat derajat budaya itu sendiri. Oleh sebab itu, penting dan sangat bermanfaat apabila dalam even-even seni dan budaya, mesa mendapatkan panggung untuk dipertontonkan dan diperkenalkan ke khalayak karena memiliki nilai dan makna yang sangat luhur.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Rumusan masalah dan hasil serta pembahasan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Mesa bagi masyarakat Demondei dimaknai sebagai: upaya mempertahankan diri dari serangan musuh dan mengikat tali persaudaraan antara ribu ratu (masyarakat).
2. Gerakan-gerakan dalam mesa meliputi: Nuluyem Nolho (sikap awal), Tubuk (pukulan), Erem (mengelak) dan Hode limakha (jabat tangan).
3. Upaya menjadikan mesa sebagai olahraga tradisional adalah: pertama, memberikan pemahaman atau gambaran tentang mesa sebagai salah satu jenis olahraga tradisional yang memiliki makna yakni upaya mempertahankan diri dari berbagai macam serangan. Mesa jika ditilik dari permainan atau olahraga tradisional, mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu yakni kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, sikap menerima kekalahan, ketangkasan dan ketaatan pada aturan yang telah ditetapkan. Kedua, Mesa dapat diangkat menjadi salah satu materi pelajaran di sekolah (SD, SMP, SMA) yang disandingkan dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal. Ketiga, Mesa harus dipertunjukkan dalam even-even budaya dan seni di tingkat lokal dan sedapat mungkin diangkat ke tingkat nasional.

## **SARAN**

1. Tokoh adat, Tuan tanah di Desa Demondei

Tokoh adat masyarakat Demodei agar tetap menjaga kekayaan budaya dan mempertahankan keasliannya agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu mempengaruhi warga Desa Demondei dalam menjaga kualitas budaya mesa yang diwariskan oleh leluhur nenek moyang secara turun temurun. Hal ini tersebut dilakukan untuk mencapai kerukunan, keharmonisan, persatuan dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagi pemerintah

Agar tetap bekerja sama dengan masyarakat adat Desa Demondei untuk memperhatikan budaya-budaya yang tumbuh dalam masyarakat tersebut sebagai sebuah kekayaan kearifan lokal Lamaholot. Budaya dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat tersebut merupakan ciri khas bagi masyarakat setempat yang membedakan mereka dengan daerah lainya.

3. Bagi lembaga pendidikan SDN Demondei

Peneliti menyarankan kepada lembaga pendidikan SDN Demondei agar budaya mesa masuk dalam pembelajaran muatan lokal. Hal ini dilakukan agar dapat membentuk karakter, watak dan keperibadian anak sejak usia dini. Selain itu memberikan pengetahuan sejarah kepada siswa agar tidak melupakan sejarah budaya mesa yang merupakan seni belah diri asli peninggalan nenek moyang yang wajib untuk dilestarikan dan dikembangkan

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau tolak ukur untuk mengembangkan peneliti di kemudian hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeney, T. B. (2000). *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kansius.
- Arndt, P. (2003). *Agama Asli Di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candradityia.
- Bebe, B. M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Carol Maumere.
- Bugin, B. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Perss.
- Enzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kean, N. R. (2004). *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur.
- Kohl, H. K. (2009). *Aspek - aspek Inti Sebuah Budaya Lokal Flores Timur*. Maumere: Ledalero.
- Kurniawan, D. F. (2021). <https://www.inews.id/sport/all-sport/teknik-dasarpencak-silat>. Jakarta: Abdur Haris.
- Moleong, J. L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. F., & Pasaribu, S. F. (2017). *Buku Pintar Pencak Silat*. Jakarta: Anugrah.
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutna, & Suryanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: PT Adhitya Andrebine Agung.
- Wawo,R.(2019).<https://kupang.tribunnews.com/2019/09/15/yuk-mengenal-silatkampung-di-flores-timur-ntt>. Kupang: Ndoen Ferry.